

RINGKASAN EKSEKUTIF

Berjalannya revolusi industri 4.0 terus memicu perkembangan *platform* digital dalam dunia hiburan. Dengan bermodal *mobile phone* dan akses internet setiap orang dapat mengakses berbagai macam sumber atau penyedia konten hiburan yang sangat beragam. Akses hiburan lebih bersifat *self choice* karena tengah terjadi pergeseran paradigma dunia hiburan dimana setiap orang saat ini dapat dengan mudah membuat konten dan ditonton oleh orang

Perlu diwaspadai adalah dampak negatif dari arus informasi yang tanpa sekat khususnya dalam dunia film/tontonan. Hingga kini banyak konten audio visual yang beredar tanpa melalui proses sensor. Banyak juga yang tengah terjadi dimana terbukanya akses yang luas untuk menjadi *content creator* disikapi dengan dalih kebebasan ekspresif dengan membuat konten bermuatan negatif. Tentu dengan akses yang bebas ini membuat *content creator* tidak akan terikat pada etika atau ketentuan dalam menciptakan tontonan

Hal inilah yang membuat Lembaga Sensor Film Republik Indonesia (LSF RI) terus mencari cara dalam menanggulangi dampak negatif dari arus konten audio visual yang negatif. Salah satu program yang menjadi andalan dan terus digaungkan LSF RI adalah BUDAYA SENSOR MANDIRI. Dalam hal ini BUDAYA SENSOR MANDIRI merupakan ajakan pada masyarakat untuk secara mandiri dapat memilah dan memilih film atau tontonan yang akan diproduksi, dipertunjukkan maupun ditonton

Tentu seiring dengan program yang terus digencarkan oleh LSF ke masyarakat, perlu menilai atau mengevaluasi pandangan masyarakat terhadap LSF berikut dengan program – programnya. Oleh karenanya studi ini memiliki tujuan yaitu mengukur persepsi masyarakat terkait Budaya Sensor Mandiri, mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan LSF RI dalam menjalankan fungsinya dan mendapatkan masukan terkait Budaya Sensor Mandiri maupun keberadaan LSF RI RI di mata masyarakat.

Studi ini merupakan studi berbasis survei dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling*. Adapun kriteria responden yang dipilih adalah peserta webinar dari Lembaga Sensor Film selama Juli - November 2020 dan Member komunitas *blogger/instagrammer/youtuber yang berlokasi di Indonesia*. Data yang digunakan dalam



penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari sumber data primer. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Adapun kuesioner dimaksud terdiri dari butir – butir pertanyaan tertutup dengan menggunakan skala likert.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan. Tahap pertama merupakan tahapan deskripsi dari setiap isian kuesioner dengan menggunakan analisis frekuensi. Tahap kedua merupakan tahap penyusunan skor dan indeks. Skor didapatkan dari konversi dari skala likert 1 – 4. Skor dihitung dari keseluruhan item pertanyaan yang membentuk skor tersebut. Tahap ketiga lebih pada melakukan analisis lebih dari dua variabel dengan menggunakan statistik non parametrik sehingga informasi yang didapatkan akan lebih bervariasi. Uji yang digunakan adalah uji *Mann Whitney* atau bisa disebut juga dengan uji *wilcoxon rank sum test*. Uji ini serupa dengan uji beda rata – rata namun yang diuji adalah median dari kedua kelompok yang berpasangan apakah bermakna atau tidak. Uji ini sangat sesuai dengan data berskala ordinal atau bahkan data interval atau rasio namun yang tidak berdistribusi normal.

Adapun total responden yang mengisi kuesioner sebanyak 1.211 responden. Menurut jenis kelamin, proporsi responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki – laki yaitu persentasenya mencapai 52,3%. Jika diklasifikasikan menurut usia, maka sebagian besar responden adalah yang berusia 17 – 25 Tahun. Proporsinya bahkan mencapai 56,6%. Responden tersebar di 34 Provinsi pada 185 Kabupaten dan 77 kota. Namun sebagian besar terkonsentrasi di wilayah Jawa dan Sumatera Utara (70,6%). Sebagian besar responden pernah mengikuti webinar atau sosialisasi yang dilakukan oleh lembaga sensor film. Sementara itu, hanya sebagian kecil yang merupakan *content creator*.

Hasil perhitungan dan analisa kuesioner menunjukkan bahwa indeks persepsi terhadap Lembaga Sensor Film RI mencapai nilai 78,1. Artinya persepsi masyarakat tentang lembaga sensor film sangat baik. Hasil ini ditunjang dari persepsi responden yang sebagian besar setuju dan mengetahui LSF, tugas dan fungsi LSF serta peran LSF RI. Demikian pula persepsi terhadap Budaya Sensor Mandiri, capaian indeksnya sebesar 84,7 yang berarti sangat baik. Dalam hal ini sebagian besar responden mengetahui tentang budaya sensor mandiri, setuju dan paham bahwa sensor film sangat baik diterapkan sebagai perlindungan dari dampak negatif film. Jika digabungkan maka

capaian indeks persepsi terhadap Lembaga Sensor Film dan Budaya Sensor Mandiri menjadi 81,9 dengan kriteria sangat baik.

Berdasarkan analisa statistik, pelaksanaan sosialisasi atau *webinar* dari LSF terdapat indikasi efektif. Hal ini terlihat dari perbedaan yang signifikan skor persepsi antara responden yang pernah mengikuti sosialisasi atau webinar dengan responden yang belum pernah mengikutinya. Hal itu terjadi baik untuk persepsi terhadap LSF maupun persepsi terhadap budaya sensor mandiri.



SURVEI DIGITAL DENGAN OUTPUT INDEX PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP BUDAYA SENSOR MANDIRI DAN LEMBAGA SENSOR FILM RI TAHUN 2020

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor jasa informasi dan komunikasi terus menunjukkan geliat pertumbuhannya pada era industri 4.0 ini. Bahkan dalam tekanan kontraksi perekonomian di masa pandemi, sektor ini tetap tumbuh tinggi mencapai 10,88% (YoY) pada kuartal kedua tahun 2020. BPS (2020) menyatakan kenaikan ini banyak dipicu oleh belanja iklan televisi dan media digital. Selain itu diikuti pula kenaikan pada trafik data internet serta kenaikan pelanggan jasa internet dan televisi. Tentu ini tak lepas dari dampak kebijakan *work from home* dan *study from home* yang dijalankan di masa pandemi.

Sejalan dengan hal tersebut, pada akhir maret 2020 Nielsen merilis hasil survei terhadap perubahan perilaku masyarakat pada masa pandemi. Hasilnya menunjukkan bahwa terjadi lonjakan durasi menonton televisi lebih dari 40 menit sehingga rata-rata menontonnya adalah 5 Jam 29 menit ¹. Padahal seminggu sebelum kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) diimplementasikan durasi menonton rata-rata sebesar 4 Jam 48 menit.

Gambar 1-1 Ilustrasi Teknologi 4.0



¹ <https://www.nielsen.com/id/id/press-releases/2020/covid-19-dan-dampaknya-pada-tren-konsumsi-media/>

Berjalannya revolusi industri 4.0 terus memicu perkembangan *platform* digital dalam dunia hiburan. Dengan bermodal *mobile phone* dan akses internet setiap orang dapat mengakses berbagai macam sumber atau penyedia konten hiburan yang sangat beragam. Akses hiburan lebih bersifat *self choice* karena tengah terjadi pergeseran paradigma dunia hiburan dimana setiap orang saat ini dapat dengan mudah membuat konten dan ditonton oleh orang. Data yang dilaporkan ComScore menunjukkan terjadi peningkatan 10 juta penonton *youtube* dari Indonesia sehingga pada 2020 ini diperkirakan mencapai 93 juta².

Tentu dalam konteks perekonomian, hal ini justru menjadi peluang dan berkah. Namun perlu diwaspadai adalah dampak negatif dari arus informasi yang tanpa sekat khususnya dalam dunia film/tontonan. Hingga kini banyak konten audio visual yang beredar tanpa melalui proses sensor. Banyak juga yang tengah terjadi dimana terbukanya akses yang luas untuk menjadi *content creator* disikapi dengan dalih kebebasan ekspresif dengan membuat konten bermuatan negatif. Tentu dengan akses yang bebas ini membuat *content creator* tidak akan terikat pada etika atau ketentuan dalam menciptakan tontonan.

Hal inilah yang membuat Lembaga Sensor Film Republik Indonesia (LSF RI) terus mencari cara dalam menanggulangi dampak negatif dari arus konten audio visual yang negatif. Sensor film tidak mungkin mengandalkan aktivitas pasif dengan menunggu pembuat film atau *content creator* mendaftarkannya pada LSF RI. Lembaga Sensor Film RI terus bergerak aktif dalam hal tersebut. Langkah yang dipilih melalui penguatan karakter masyarakat yang dilakukan melalui sosialisasi, pendampingan dan edukasi agar masyarakat dapat memilih dan memilah sendiri tontonan yang sesuai dengan usianya.

Program yang menjadi Andalan LSF RI RI salah satunya adalah BUDAYA SENSOR MANDIRI. Dalam hal ini #BUDAYASENSORMANDIRI merupakan ajakan pada masyarakat untuk secara mandiri dapat memilah dan memilih film atau tontonan yang akan diproduksi, dipertunjukkan maupun ditonton.

Dengan demikian sasarannya meliputi pembuat film atau konten, *provider* pertunjukan film dan masyarakat umum sebagai penonton. Tentu hal ini sangat relevan dan penting

² <https://www.tek.id/tek/jumlah-pengguna-unik-youtube-di-indonesia-capai-93-juta-b1ZT79iPE>



ditengah mudahnya informasi diakses sehingga sangat dimungkinkan diikuti penetrasi budaya yang tidak sesuai dengan karakter dan jati diri bangsa kita.

Tentu dalam perjalannya perlu dilakukan pengukuran persepsi masyarakat terhadap LSF RI ini berikut dengan aktivitasnya. Dengan demikian dapat diketahui pandangan masyarakat terhadap apa yang terjadi saat ini dalam dunia sensor film sehingga ke depan bisa dirumuskan strategi dan langkah yang lebih efektif. Hal ini sekaligus juga membantu dapat membantu tugas dan fungsi LSF RI sebagai salah satu lembaga yang bertanggungjawab atas *filtering* tontonan atau film.

1.2 Identitas Kegiatan

Kegiatan ini merupakan penelitian atau kajian berjudul **“Survei Digital dengan Output Index Persepsi Masyarakat Terhadap Budaya Sensor Mandiri dan Lembaga Sensor Film RI”**

1.3 Tujuan Kegiatan

Dengan berdasarkan latar belakang dan identitas kegiatan sebagaimana tersebut diatas sebagai upaya penguatan peran LSF RI RI maka kegiatan ini bertujuan antara lain:

1. Mengukur persepsi masyarakat terkait Budaya Sensor Mandiri
2. Mengetahui persepsi masyarakat terhadap keberadaan LSF RI dalam menjalankan fungsinya
3. Mendapatkan masukan terkait Budaya Sensor Mandiri maupun keberadaan LSF RI RI di mata masyarakat.



2. Tinjauan Pustaka dan Regulasi

2.1 Pengertian Persepsi dan Pengukurannya

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan persepsi sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu melalui panca inderanya. Sementara itu, Robbins dan Judge (2016) memaknai persepsi sebagai proses individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan sensoris untuk memberikan pengertian pada lingkungannya. Definisi lain tentang persepsi sebagaimana diungkapkan oleh Sugihartono, dkk (2007) adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Dengan demikian terjadinya persepsi setidaknya karena adanya tiga hal yaitu obyek, alat indera sebagai reseptor dan perhatian. Jika obyek dan alat indera dianggap sama dalam pandangan masyarakat maka perhatian inilah yang akan menjadi pembeda yang signifikan dalam menciptakan persepsi antar manusia. Persepsi bukanlah sesuatu yang bersifat eksak sehingga tidak selalu sama dengan realita yang terjadi. Robbins (2006) mengategorikan hal – hal yang mempengaruhi persepsi menjadi tiga yaitu pelaku persepsi, target dan obyek serta situasi. Pelaku persepsi lebih terkait pada karakteristik pribadi dalam memandang suatu obyek atau fenomena. Tentu faktor seperti sikap, motif, pengalaman dan harapan akan berpengaruh dalam membentuk karakter. Sementara itu situasi merupakan unsur lingkungan di sekitar yang mempengaruhi persepsi antara lain keadaan sosial, waktu dan sebagainya. Peneliti cukup menyusun pertanyaan untuk mengukur persepsi individu dengan merespon 5 titik pilihan pada setiap butir pertanyaan sangat setuju, setuju, biasa, tidak setuju dan sangat setuju (Budiaji, 2013).

Persepsi merupakan salah satu komponen dari sikap. Oleh karenanya skala pengukuran sama dengan pengukuran sikap yang meskipun bersifat abstrak namun tetap bisa dilakukan. Beberapa skala pengukuran sikap atau persepsi yang umum digunakan biasanya adalah skala ordinal misalnya skala thurstone, guttman dan likert. Skala thurstone digunakan untuk menduga preferensi individu dengan menggunakan nilai frekuensi responnya. Dalam desainnya, skala thurstone disusun agar responden memilih pernyataan yang disetujui dari beberapa pernyataan yang diajukan. Sementara itu, skala guttman merupakan skala kumulatif digunakan untuk mengukur satu dimensi saja dari satu variabel yang multidimensi. Pengolahan data hasil dari penggunaan skala guttman membutuhkan energi ekstra. Selanjutnya terkait skala likert, para ahli menganggap skala ini yang paling mudah diimplementasikan baik dalam hal kemudahan pengisian



maupun pengolahan kuesioner. Oleh karenanya skala ini paling banyak digunakan untuk pengukuran persepsi.

2.2 Budaya Sensor Mandiri dan Lembaga Sensor Film RI

Dalam Permendikbud 14 Tahun 2019, film didefinisikan sebagai karya seni budaya yang merupakan pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertunjukkan. Mengutip apa yang tercantum dalam UU 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman, dijelaskan beberapa peran film yang menjadi dasar pertimbangan UU tersebut yaitu peran film sebagai peningkatan ketahanan budaya bangsa, film sebagai media massa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, pengembangan potensi diri, pembinaan akhlak mulia. Selain itu, dalam era globalisasi ini, film memiliki peran dalam penetrasi kebudayaan sehingga perlu dijaga dari pengaruh negatif yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia.

Dengan merujuk regulasi tersebut terdapat beberapa frasa penting didalamnya meliputi seni budaya, pranata sosial serta media komunikasi. Oleh karena sangat memungkinkan film mempengaruhi budaya serta pandangan sosial masyarakat. Apalagi pada era arus informasi yang sangat cepat dan tanpa batas. Dengan demikian perlu upaya melindungi masyarakat dalam pengaruh negatif film yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa melalui sensor film.

Dengan dasar tersebut dan tentu pertimbangan lain, Pemerintah membentuk Lembaga Sensor Film Republik Indonesia (LSF RI) yang bertanggungjawab kepada Presiden melalui Menteri. LSF RI mengemban tugas utama yaitu melakukan penyensoran film atau iklan film serta menentukan kategori film dan/atau iklan film sebelum beredar ke publik.

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya LSF RI berpedoman pada beberapa regulasi antara lain UU 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman, PP 18 Tahun 2014 Tentang Lembaga Sensor Film dan Permendikbud 14 Tahun 2019 Tentang Pedoman Dan Kriteria Penyensoran, Penggolongan Usia Penonton, Dan Penarikan Film Dan Iklan Film Dari Peredaran serta peraturan – peraturan teknis dari LSF RI sendiri. Dengan dasar itulah, LSF RI melakukan kegiatan terkait sensor film berprinsip dialog. Sensor itu sendiri merupakan aktivitas penelitian, penilaian dan penentuan film dan iklan film untuk dipertunjukkan kepada khalayak umum sehingga output akhirnya adalah film atau iklan film yang layak tayang dengan penerbitan Surat Tanda Lulus Sensor (STLS) dari LSF RI.

Harus diakui dengan dengan era revolusi digital ini, LSF RI memiliki keterbatasan dalam melakukan sensor terhadap setiap film. Oleh karenanya perlu perubahan paradigma dalam dunia sensor film, dimana berkembang dari sekedar aktivitas teknis menuju penguatan karakter masyarakat melalui edukasi perfilman. Berkaitan hal tersebut, LSF RI memiliki program bernama Budaya Sensor Mandiri. Sasarannya tentu masyarakat secara umum. Tujuannya adalah masyarakat dalam hal ini semua unsur film baik produser, pengarang cerita maupun penikmat dapat memilih dan memilah film atau tontonan yang sesuai. Dalam rencana strategisnya, LSF RI juga menjadikan budaya sensor mandiri sebagai salah satu indikator kinerjanya. Oleh karena, saat ini sangat gencar edukasi ke masyarakat yang dilakukan oleh LSF RI tentang budaya sensor mandiri.



3. Metodologi Penelitian

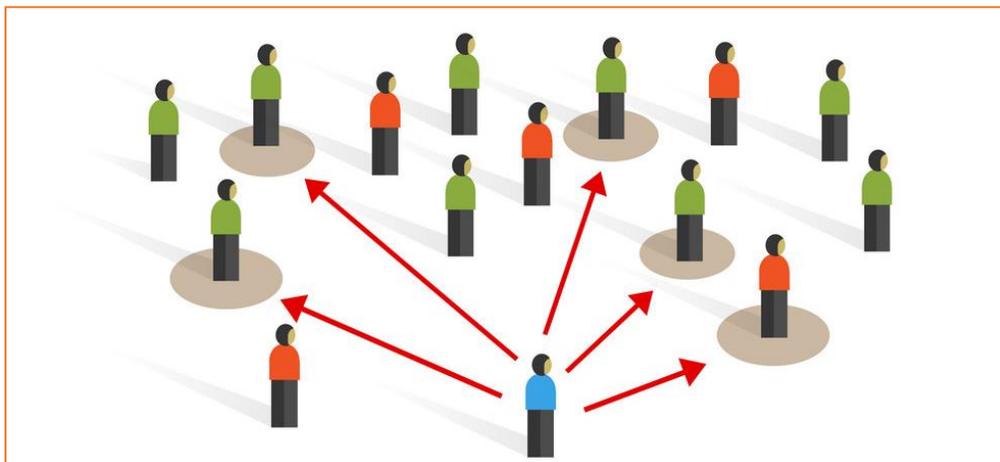
Penelitian ini merupakan penelitian dengan basis survei. Survei itu sendiri merupakan bagian dari pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan data yang dinyatakan dengan angka. Demikian pula jika data awal merupakan data verbal namun jika dikuantifikasi dalam angka maka dapat dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif.

3.1 Responden

Rancangan pengambilan *sample* dalam penelitian ini menggunakan **teknik purposive sampling**. Teknik tersebut merupakan bagian dari teknik **non probability sampling** dimana responden yang dipilih ditentukan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap dapat mewakili tujuan penelitian ini. Adapun kriteria responden yang dipilih adalah:

1. Peserta webinar dari Lembaga Sensor Film selama Juli –November 2020
2. Member komunitas *blogger/instagrammer/youtuber* yang berlokasi di Indonesia

Gambar 3-1 Ilustrasi Purposive Sampling³



Sebagai suatu kelebihan, penggunaan purposive sampling memudahkan untuk mencapai tujuan penelitian. Selain itu, *purposive* sangat mudah untuk diimplementasikan selain itu juga akan lebih efisien karena bagaimanapun gambaran awal tentang responden telah diketahui. Namun demikian, karena tidak termasuk

³ <https://www.vectorstock.com/royalty-free-vector/purposive-sampling-sample-taken-from-a-group-of-vector-28835090>

dalam *random sampling* maka hasil tidak dapat digeneralisasi untuk diambil menjadi kesimpulan statistik.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh dari sumber data primer. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Kuesioner merupakan daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden untuk mengetahui sikap atau persepsi tentang suatu hal. Pengisian kuesioner dilakukan secara *online* yang disebar melalui jejaring email atau kontak responden yang telah terinventarisir. Adapun kuesioner berisi tentang pertanyaan terkait:

1. Profil responden
2. Pengetahuan responden tentang LSF RI
3. Persepsi responden terhadap Budaya Sensor Mandiri, program LSF RI

Terdapat 2 jenis pertanyaan yang dalam survei ini. Pertama adalah pertanyaan yang menggambarkan klasifikasi sebagai tingkatan. Skala pengukuran menggunakan skala likert. Skala likert sendiri merupakan skala yang sangat umum digunakan untuk mengukur fenomena sosial seperti sikap, pendapat atau persepsi seseorang atau sekelompok orang atas suatu hal. Dalam kuesioner ini akan disediakan 4 (empat) pilihan jawaban yang menunjukkan tingkatan preferensi sesuai persepsi masing – masing yaitu:

1. Sangat tidak setuju / sangat tidak tahu / sangat paham / sangat familiar
2. Tidak setuju / tidak tahu / tidak paham / tidak familiar
3. Setuju / tahu / paham / familiar
4. Sangat setuju / sangat tahu / sangat paham / sangat familiar

Pertanyaan kedua berupa pertanyaan skala nominal yang merupakan klasifikasi tanpa ada tingkatan preferensi. Kedua pertanyaan ini yang saling melengkapi informasi yang dibutuhkan sesuai tujuan surveinya.

3.3 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan. Tahap pertama merupakan tahapan deskripsi dari setiap isian kuesioner. Tekniknya dengan menggunakan analisis frekuensi dan rata-rata. Penyajiannya dapat dilakukan dengan tabulasi maupun grafik yang dihimpun dari setiap isian kuesioner meliputi detil profil



responden, pengetahuan responden tentang LSF RI serta persepsi responden terhadap program LSF RI. Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif terhadap tabulasi tersebut.

Tahap kedua merupakan tahap penyusunan skor dan indeks. Skor didapatkan dari konversi dari skala likert 1 – 4. Skor dihitung dari keseluruhan item pertanyaan yang membentuk skor tersebut. Selanjutnya untuk mendapatkan indeks maka terhadap skor tersebut diakumulasikan untuk seluruh responden. Setelah itu skor total seluruh responden dibagi dengan skor ideal. Adapun skor ideal adalah skor maksimal untuk seluruh item pertanyaan untuk seluruh responden. Jika dalam suatu pertanyaan menggunakan skala 1 – 4 maka *range* skornya adalah 25 hingga 100.

Tabel 3-1 Konversi dan Kriteria Skor Persepsi

Tingkat Persepsi	Nilai (skor) kuantitatif	Nilai Interval Konversi (indeks)	Kriteria Skor
Sangat tidak setuju / sangat tidak tahu / sangat paham / sangat familiar	1	0 - 25	Sangat Tidak Baik
Tidak setuju / tidak tahu / tidak paham / tidak familiar	2	25,01 – 50	Tidak Baik
Setuju / tahu / paham / familiar	3	50,01 - 75	Baik
Sangat setuju/ sangat tahu / sangat paham / sangat familiar	4	75,01 - 100	Sangat Baik

Selanjutnya pada tahap ketiga lebih pada melakukan analisis lebih dari dua variabel dengan menggunakan statistik non parametrik sehingga informasi yang didapatkan akan lebih bervariasi. Statistik non parametrik sendiri merupakan statistik inferensial yang tidak memerlukan syarat distribusi normal pada data yang akan diuji. Oleh karena itu, teknik ini sangat sesuai digunakan untuk data – data yang menggunakan skala nominal atau ordinal. Uji yang digunakan adalah uji *Mann Whitney* atau bisa disebut juga dengan uji *wilcoxon rank sum test*. Uji ini serupa dengan uji beda rata – rata namun yang diuji adalah median dari kedua kelompok yang berpasangan apakah bermakna atau tidak. Uji

ini sangat sesuai dengan data berskala ordinal atau bahkan data interval atau rasio namun yang tidak berdistribusi normal.

3.4 Pengujian Validitas dan Reliabilitas

Penggunaan instrumen kuesioner dalam penelitian terlebih dalam penilaian sikap atau persepsi memerlukan kepastian alat ukur yang valid dan *reliable*. Alat ukur dikatakan valid jika instrumen pengukur tersebut tepat dan cermat dalam melakukan fungsinya. Sementara itu reliabilitas dimaksudkan untuk melihat apakah suatu alat ukur tersebut konsisten sehingga sangat handal untuk digunakan secara berulang.

Uji Validitas

Secara konseptual, uji validitas terdiri dari tiga bentuk yaitu validitas isi, validitas konstruk dan validitas empiris. Validitas isi menekankan pada penelaahan isi dari suatu instrumen apakah bisa benar-benar mewakili atau mencerminkan konten atau materi yang ingin dicapai. Oleh karena itu, validitas isi bukanlah suatu ukuran statistika tertentu namun lebih didasarkan pada analisis logika. Selanjutnya validitas konstruk merupakan validitas yang menekankan pada konstruksi suatu instrumen pengukuran mulai dari aspek teoritis hingga penentuan dimensi dan indikator serta butir – butir instrumen. Validitas diujikan melalui penelaahan atau melalui pembahasan para pakar serta penilaian dari kelompok panel yang menguasai substansi. Sementara itu, validitas empiris merupakan validitas yang diperoleh dari hasil pengukuran dan disesuaikan dengan kriteria

Dalam validitas empiris ini, pengukuran dilakukan dengan mengkorelasikan antara masing – masing item skor dengan total skor. Teknik analisisnya menggunakan koefisien korelasi *pearson product moment* dimana suatu item dikatakan valid jika koefisien korelasi memenuhi kriteria yang berlaku umum. Pertama adalah dengan membandingkan antara r hitung (koefisien korelasi) dengan tabel r statistik. Memenuhi validitas jika r hitung lebih besar dari r tabel. Alternatifnya adalah dengan menggunakan kriteria yang menjadi *rule of thumb* yaitu diatas 0,6 yang berarti kriteria yang tinggi atau bahkan sangat tinggi. *Konsekuensi* dengan uji validitas ini, jika memang terdapat item pertanyaan yang korelasinya rendah atau sangat rendah maka item tersebut bisa dikeluarkan dalam instrumen.



Uji Reliabilitas

Pengukuran reliabilitas dapat dilakukan melalui dua cara yaitu dengan mengulang pertanyaan yang serupa pada nomor – nomor berikutnya atau dengan melihat konsistensi antar item pertanyaan. Dalam mengukur konsistensi antar item pertanyaan teknik yang sangat umum dilakukan adalah dengan menggunakan perhitungan statistik *cronbach alpha*. Dalam hal ini hanya dilakukan satu kali pengenaan tes tunggal. Uji *cronbach alpha* dilakukan secara bersama – sama terhadap seluruh pertanyaan yang membentuk skor. Suatu instrumen dikatakan *reliable* jika nilai *alpha* lebih besar dari 0,6. Sementara itu jika didapatkan nilai *alpha* dibawah itu maka *item* yang merupakan sumber dari in-reliabilitas dapat dikeluarkan dari instrumen.

KUESIONER PERSEPSI MASYARAKAT

TERHADAP BUDAYA SENSOR MANDIRI DAN LEMBAGA SENSOR FILM

1. IDENTITAS RESPONDEN

- | | | |
|--|---|-------------------------------------|
| Nama | : | |
| Usia | : | a. < 17 Tahun |
| | | b. 17 – 25 Tahun |
| | | c. 26 – 35 Tahun |
| | | d. 35 – 44 Tahun |
| | | e. >44 Tahun |
| Pendidikan | | a. SD/SMP |
| | | b. SMA/SMK/D1/D2 |
| | | c. DIII/S1 |
| | | d. S2/S3 |
| Pekerjaan saat ini | : | a. Siswa |
| | | b. Mahasiswa |
| | | c. ASN/PNS/TNI/Polri |
| | | d. Swasta |
| | | e. Wiraswasta |
| | | f. <i>Freelance</i> / pekerja lepas |
| | | g. Ibu Rumah Tangga |
| | | h. Lainnya (sebutkan.....) |
| Domisili Saat ini | : | Provinsi..... |
| | | Kabupaten/Kota..... |
| Pengeluaran Dalam Sebulan
untuk membeli kuota internet,
dan berlangganan media
entertainment/hiburan
lainnya | : | a. < Rp200,000 |
| | | b. Rp250,000-Rp500,000 |
| | | c. Rp550,000-Rp1,000,000 |
| | | d. Rp1,050,000-Rp1,500,000 |
| | | e. >Rp1,550,000 |



2. Apakah Anda pernah mengikuti webinar/sosialisasi dari Lembaga Sensor Film?
 Pernah
 Tidak pernah

3. Apakah Anda seorang *content creator*?
 Ya
 Tidak

4. Apakah Anda mengetahui Lembaga Sensor Film?
 Sangat tidak-mengetahui
 Tidak mengetahui
 Mengetahui
 Sangat mengetahui

5. Apakah Anda telah mengetahui tugas dari Lembaga Sensor Film?
 Sangat tidak tahu
 Tidak tahu
 Tahu
 Sangat tahu

6. Apakah Anda telah mengetahui fungsi dari Lembaga Sensor Film?
 Sangat tidak tahu
 Tidak tahu
 Tahu
 Sangat tahu

7. Apakah Anda setuju bahwa website, sosial media, seminar, brosur, pamphlet adalah sarana untuk memperoleh informasi tentang Lembaga Sensor Film?
 Sangat tidak setuju
 Tidak setuju
 Setuju
 Sangat setuju

8. Apakah Anda mengetahui tentang Budaya Sensor Mandiri?

- Sangat tidak tahu
- Tidak tahu
- Tahu
- Sangat tahu

9. Apakah Anda setuju bahwa budaya sensor mandiri penting untuk dipahami atau diimplementasikan?

- Sangat tidak setuju
- Tidak setuju
- Setuju
- Sangat setuju

10. Apakah Anda setuju tentang pentingnya memilah dan memilih tontonan sesuai usia Anda ataupun anak Anda (jika ada)?

- Sangat tidak setuju
- Tidak setuju
- Setuju
- Sangat setuju

11. Apakah Anda tahu Penggolongan usia penonton dari suatu tontonan?

- Sangat tidak tahu
- Tidak tahu
- tahu
- Sangat tahu

12. Apakah anda setuju bahwa perlu ada penggolongan usia penonton?

- Sangat tidak setuju
- Tidak setuju
- setuju
- Sangat setuju



13. Apakah Anda setuju bahwa penggolongan usia penonton efektif dalam membatasi tontonan sesuai usia?

- Sangat tidak setuju
- Tidak setuju
- Setuju
- Sangat setuju

14. Apakah setuju bahwa Lembaga Sensor Film telah berperan baik dalam mem-*filter* tontonan/perfilman?

- Sangat tidak setuju
- Tidak setuju
- Setuju
- Sangat setuju

15. Saat ini aplikasi konten digital yang tersedia di gawai (*handphone*)/*gadget selular* telah menjadi salah satu pilihan baru bagi masyarakat Indonesia. Apakah Anda tahu aplikasi sejenis itu?

- Sangat tidak tahu
- Tidak tahu
- Tahu
- Sangat tahu

16. Konten film digital seperti Viu, Netflix, iflix, Disney Hotstar, CatchPlay dan Vidio telah menjadi salah satu pilihan konten film baru bagi masyarakat Indonesia.

Apakah Anda familiar dengan konten film digital sejenis itu?

- Sangat tidak familiar
- Tidak familiar
- Familiar
- Sangat familiar

17. Seberapa sering Anda mengakses aplikasi konten digital dalam 1 hari?

- Tidak pernah
- Jarang [di bawah 1 jam]
- Biasa [1-3 jam]
- Sering [4-6jam]
- Sangat sering [di atas 6 jam]

Terkait dengan pemahaman masyarakat terkait UU Nomor 33 tahun 2009 tentang Perfilman.

18. Apakah Anda mengetahui bahwa Lembaga Sensor Film adalah Lembaga Independen dan berkedudukan di Ibukota Negara?

- Sangat tidak tahu
- Tidak tahu
- Tahu
- Sangat tahu

19. Apakah Anda memahami bahwa sensor pada dasarnya diperlukan untuk melindungi masyarakat dari pengaruh negatif film yaitu dorongan kekerasan, perjudian, penyalagunaan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya, serta penonjolan pornografi, penistaan, pelecehan dan/atau penodaan nilai-nilai agama atau pengaruh negatif budaya asing?

- Sangat tidak paham
- Tidak paham
- Paham
- Sangat paham

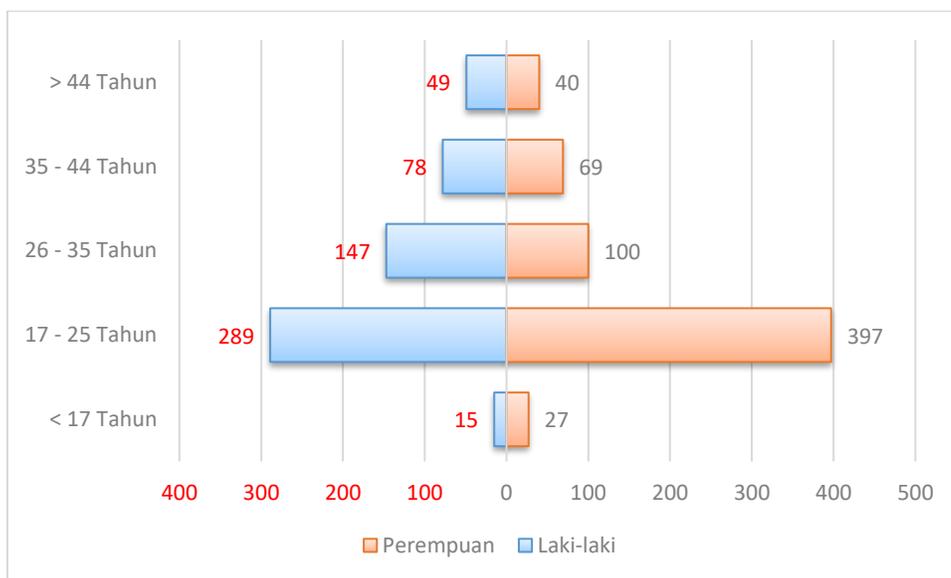


4 Analisis dan Pembahasan

4.1 Profil Responden

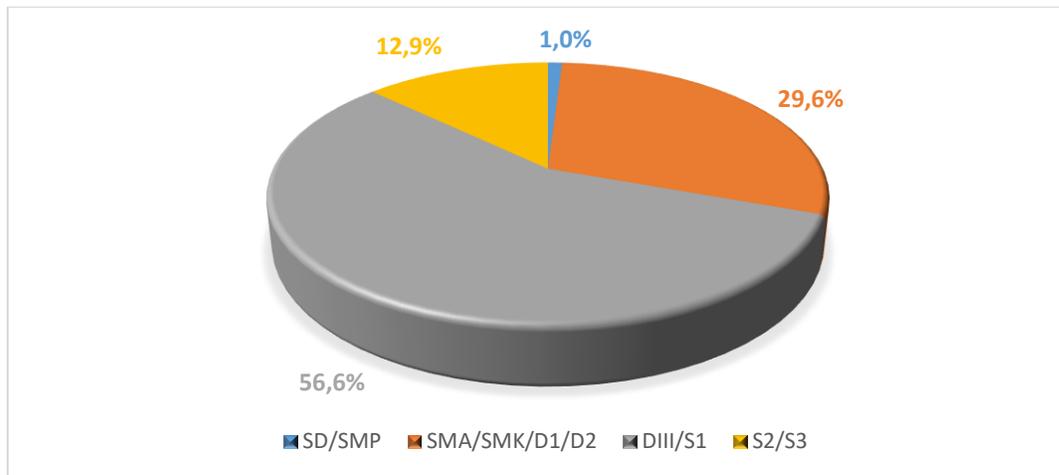
Jumlah responden yang mengisi kuesioner persepsi tentang sensor film dan LSF mencapai 1211. Responden merupakan peserta sosialisasi atau *webinar* yang diselenggarakan oleh Lembaga Sensor Film (LSF) dan Member komunitas *blogger/instagrammer/youtuber yang berlokasi di Indonesia*. Menurut jenis kelamin, proporsi responden perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki – laki yaitu persentasenya mencapai 52,3%. Porsi terbesar ini terdapat pada usia <17 tahun dan 17 – 25 Tahun sedangkan pada jenjang usia selain itu proporsi responden laki – laki lebih besar dibandingkan perempuan.

Grafik 4-1 Piramida Responden



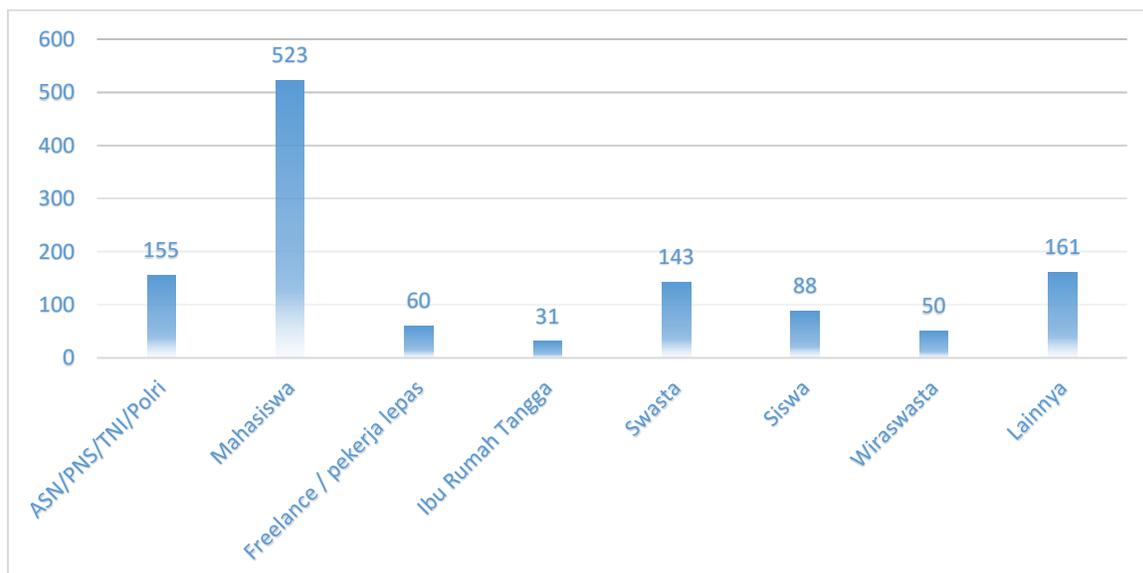
Jika diklasifikasikan menurut usia, maka sebagian besar responden adalah yang berusia 17 – 25 Tahun. Proporsinya bahkan mencapai 56,6%. Selanjutnya kelompok usia yang cukup dominan adalah 26 – 35 tahun. Kelompok usia ini lebih dikenal sebagai generasi Y atau milenial. Jumlah respondennya mencapai 247 orang atau setara 20,4%. Responden pun tampaknya belum banyak menjangkau usia dibawah 17 tahun dimana proporsinya hanya 3,5% atau hanya 42 responden. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa generasi Z yang mendominasi responden kuesioner ini.

Grafik 4-2 Responden Menurut Jenjang Pendidikan



Berdasarkan jenjang pendidikan, responden didominasi oleh jenjang pendidikan DIII/S1. Dari 1211 responden, sebanyak 685 responden berada pada jenjang tersebut dimana proporsinya mencapai 56,6%. Selanjutnya responden dengan proporsi yang signifikan adalah responden dengan jenjang SMA sederajat hingga D2 dengan proporsi mencapai 29,6%. Sementara itu lulusan SD/SMP hanya 1% dari responden. Artinya sebagian besar responden menempuh jenjang pendidikan tinggi.

Grafik 4-3 Responden Menurut Profesi/Pekerjaan

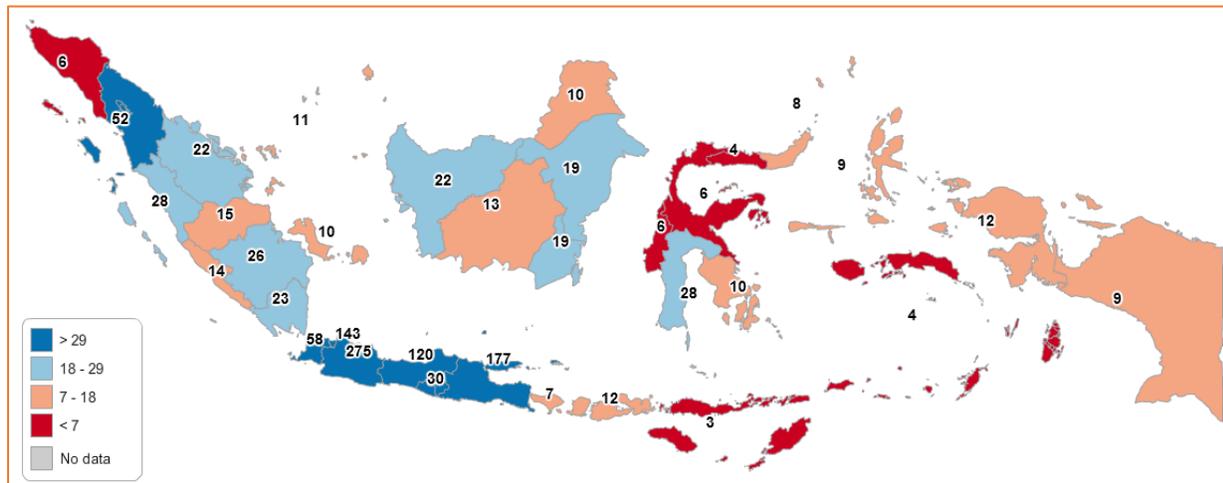


Sementara itu, dari karakteristik pekerjaan sebagian besar responden masih berstatus mahasiswa. Proporsinya mencapai 43,2%. Sementara itu profesi ASN/TNI/Polri, swasta



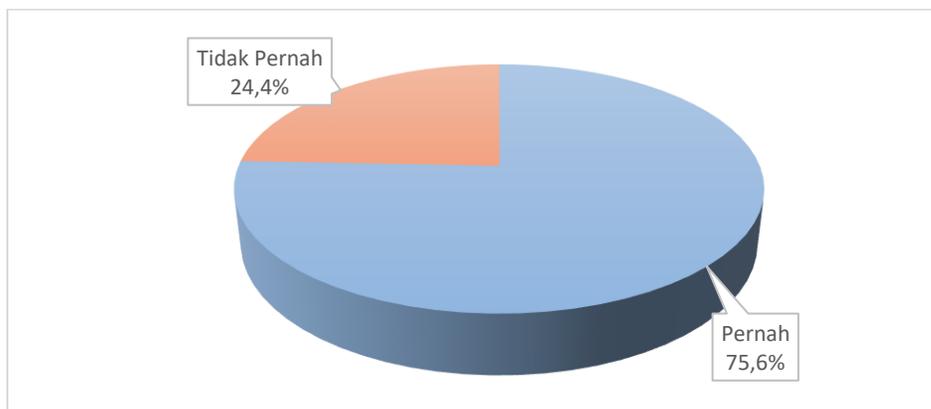
dan lainnya juga cukup signifikan dengan proporsi berturut – turut adalah 12,8%, 11,8% dan 13,3%.

Persebaran Responden Menurut Wilayah



Secara spasial, responden tersebar di 34 Provinsi di Indonesia tepatnya pada 185 kabupaten dan 77 kota. Namun demikian sebagian besarnya terkonsentrasi hanya di 7 provinsi yaitu provinsi di Jawa dan provinsi Sumatera Utara. Bahkan proporsinya di wilayah tersebut mencapai 70,6% dari seluruh responden. Sementara itu, 29,4% sisanya tersebar di 27 provinsi yang lain.

Grafik 4-4 Keikutsertaan dalam Sosialisasi/Webinar dari LSF

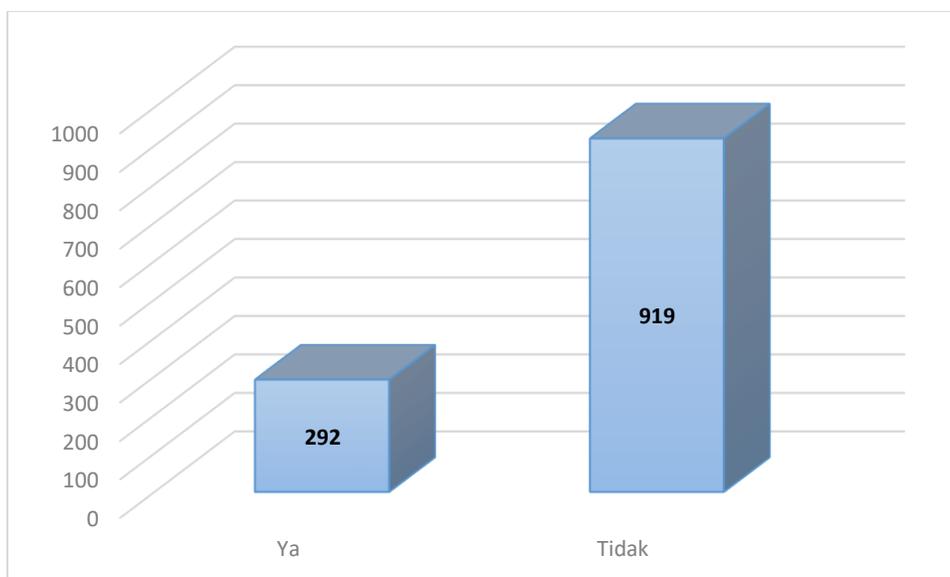


Sebagian besar responden pernah mengikuti webinar atau sosialisasi yang dilakukan oleh lembaga sensor film. Secara kumulatif, sebagian besarnya dari jenjang usia 17 – 25 tahun. Hanya 24,4 % atau 295 responden yang belum pernah mengikuti webinar atau sosialisasi tersebut. Namun demikian, secara proporsional terhadap jumlah responden

per jenjang usia, proporsi responden yang paling banyak telah mengikuti sosialisasi adalah dari jenjang usia 35 – 44 tahun.

Sebagian kecil responden merupakan *content creator* atau hanya 24%. Sementara itu, 919 responden atau 76% lainnya bukanlah seorang *content creator*. Berdasarkan jumlah keseluruhan responden, *content creator* sebagian besar pada jenjang usia 17-25 tahun namun jika melihat secara proporsional terhadap keseluruhan jumlah responden pada masing – masing usia maka proporsi yang terbesar pada jenjang usia 26 – 35 tahun. *Content creator* itu sendiri merupakan profesi dengan kegiatan utama membuat konten baik berupa gambar, tulisan, video, suara atau kombinasi dari dua atau lebih materi yang disajikan pada media – media digital. Profesi tersebut tumbuh seiring pesatnya teknologi digital.

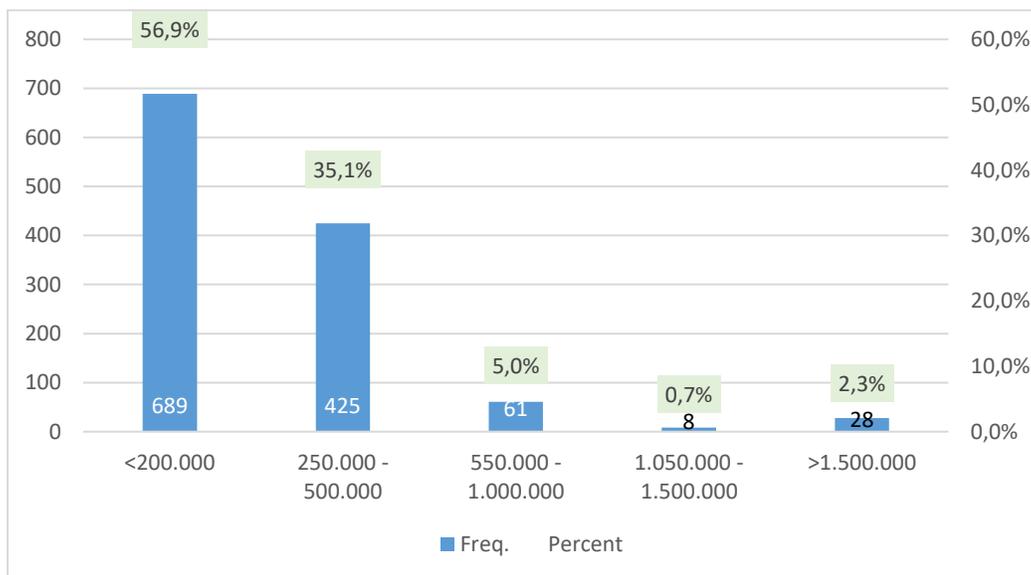
Grafik 4-5 Responden yang Menjadi Content Creator



Sebagian besar responden mengeluarkan uang untuk berlangganan internet dan berlangganan media entertainment kurang dari Rp200.000 per bulan. Setidaknya terdapat 689 responden dengan pengeluaran sebesar tersebut. Selanjutnya, proporsi responden yang cukup signifikan berikutnya adalah responden dengan pengeluaran kuota internet dan media entertainment sebesar Rp250.000 hingga Rp500.000. Proporsinya mencapai 35,1%. Selebihnya hanya 8% responden yang mengeluarkan biaya untuk kuota internet dan langganan media entertainment diatas Rp500.000.



Grafik 4-6 Responden Berdasarkan Pengeluaran Kuota Internet dan Media Entertainment Per Bulan



4.2 Perspektif tentang Platform Film Digital

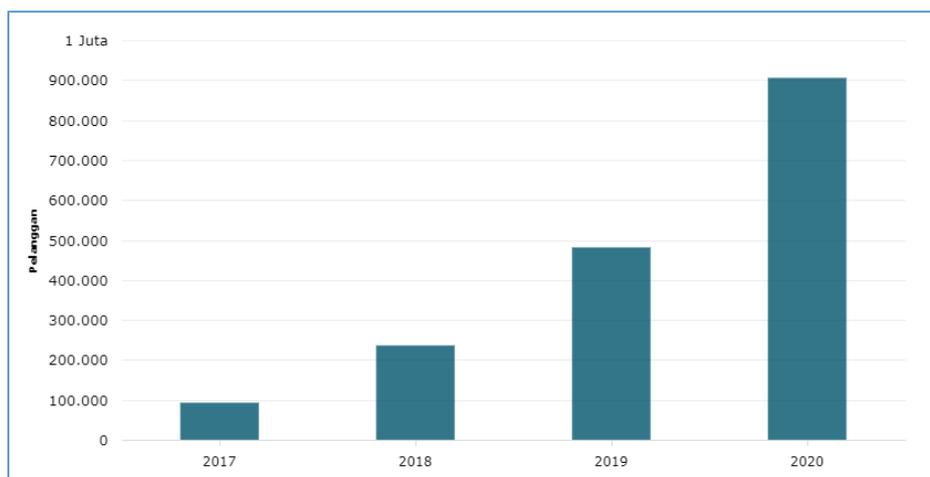
Peralihan platform konvensional dunia pertelevisian dan perfilman menuju platform digital tidak bisa dihindarkan khususnya bagi generasi muda. Faktor utamanya adalah mobilitas dan fleksibilitas. Mobilitas berarti dapat dinikmati dimanapun dengan bekal *handphone* dan kuota internet tentunya. Fleksibilitas artinya menikmati tayangan televisi dapat dilakukan kapanpun tidak lagi harus berdasar jam tayang.

Kebutuhan konten digital menjadi semakin penting pada era teknologi 4.0. Survei dari IDN Times menyebutkan bahwa televisi dan media digital adalah media yang paling efektif untuk menjangkau milenial. Dengan karakteristik generasi muda yang terus bergerak dan kreatif memang kehadiran *platform digital* dirasa semakin relevan. Para Penyedia konten digital pun tak ketinggalan dengan kesempatan ini.

Salah satunya terlihat dari perkembangan pelanggan streaming *Netflix* misalnya. Dibandingkan tahun 2017, pada tahun 2020 terjadi lonjakan pelanggan yang sangat signifikan. Awalnya hanya 100.000 pelanggan menjadi 900.000 ribu pelanggan pada tahun 2020. Pandemi seolah menjadi berkah bagi perusahaan *platform* film digital dimana dengan berhentinya bioskop selama masa pandemi, membuat masyarakat yang gemar film beralih pada *platform* digital yang bisa dioperasikan melalui *handphone*.



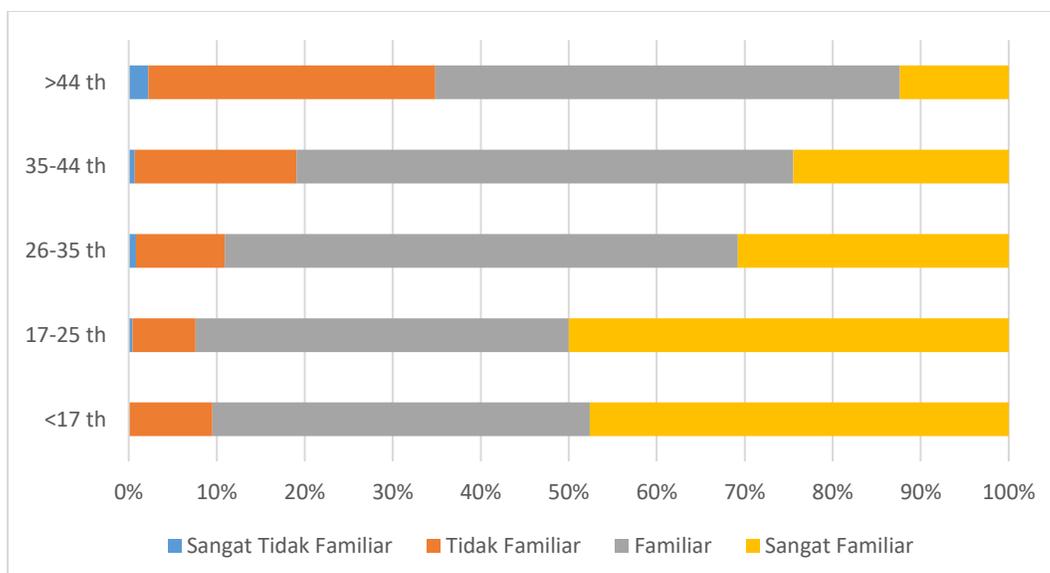
Grafik 4-7 Jumlah Pelanggan Netflix 2017 - 2020



Sumber: Katadata

Responden menyadari bahwa keberadaan layanan film digital di *handphone* telah menjadi pilihan baru bagi masyarakat Indonesia. Mayoritas responden (86%) menyatakan tahu akan hal tersebut. Namun demikian, dari 1.211 responden, masih terdapat 142 responden atau 11,7% yang tidak familiar dengan *platform* film *digital*. Artinya sebagian besar responden familiar dengan platform digital yang berkembang saat ini. Namun jika dilihat dari jenjang usia, semakin tinggi jenjang usia semakin banyak yang tidak familiar terhadap *platform* film *digital*.

Grafik 4-8 Pengetahuan Tentang Platform Film Digital Menurut Usia





Sebagian besar responden menghabiskan waktu mengakses layanan konten digital per hari mulai dari 1 – 3 jam. Sebagian lain dengan proporsi 24,8% mengaku menikmati layanan konten digital dari 4 hingga 6 jam per hari. Sementara itu hanya 59 responden atau hanya 4,8% yang tidak pernah menikmati layanan tersebut sehari – harinya.

4.3 Uji Validitas dan Reliabilitas

Terkait dengan uji validitas, penentuan jumlah sampel yang akan diujikan menggunakan pendapat Nunally (1970) dalam Alwi (2012) yang menyatakan jumlah sampel sebesar 10 kali dari item pertanyaan dalam alat ukur. Oleh karena itu didapatkan jumlah sampel sebanyak 50 responden untuk persepsi tentang lembaga sensor film dan 70 responden untuk persepsi tentang budaya sensor mandiri. Kriteria penentuan demikian juga dilakukan pada uji reliabilitas.

Tabel 4-1 Koefisien Korelasi dalam Pengujian Validitas

Item Pertanyaan	Koefisien Korelasi	r tabel	Kriteria
Skor Persepsi LSF			
P4	0.8317	0.279	Valid
P5	0.7029	0.279	Valid
P6	0.7875	0.279	Valid
P14	0.5962	0.279	Valid
P18	0.7459	0.279	Valid
Skor Persepsi Budaya Sensor Mandiri			
P8	0.6687	0.235	Valid
P9	0.619	0.235	Valid
P10	0.7473	0.235	Valid
P11	0.8091	0.235	Valid
P12	0.7466	0.235	Valid
P13	0.6282	0.235	Valid
P19	0.6362	0.235	Valid

Tabel 4-1 menunjukkan seluruh item pertanyaan valid sehingga bisa digunakan dalam instrumen pengukuran persepsi. Hal ini dibuktikan dengan nilai r hitung (koefisien korelasi) lebih besar dari nilai r tabel pada tingkat α 5%.

Sementara itu untuk pengujian reliabilitas dengan statistik *cronbach alpha* menunjukkan bahwa instrumen kuesioner *reliable* sebagai suatu alat ukur. Hal ini ditunjukkan dengan nilai α 0,7580 untuk item skor LSF dan 0,7705 yang berarti nilainya diatas 0,6 sehingga instrumen dapat dikatakan handal. Ole karena itu 12 pertanyaan persepsi yang terdiri 5 butir pertanyaan untuk persepsi tentang LSF dan 7 butir pertanyaan untuk persepsi tentang budaya sensor mandiri dapat digunakan keseluruhan

Tabel 4-2 Hasil Uji Reliabilitas

Item Untuk Skor LSF	Item Skor Budaya Sensor Mandiri
Test scale = mean(unstandardized items)	Test scale = mean(unstandardized items)
Average interitem covariance: .1341633	Average interitem covariance: .4130361
Number of items in the scale: 5	Number of items in the scale: 8
Scale reliability coefficient: 0.7580	Scale reliability coefficient: 0.7705

4.4 Persepsi Terhadap Lembaga Sensor Film

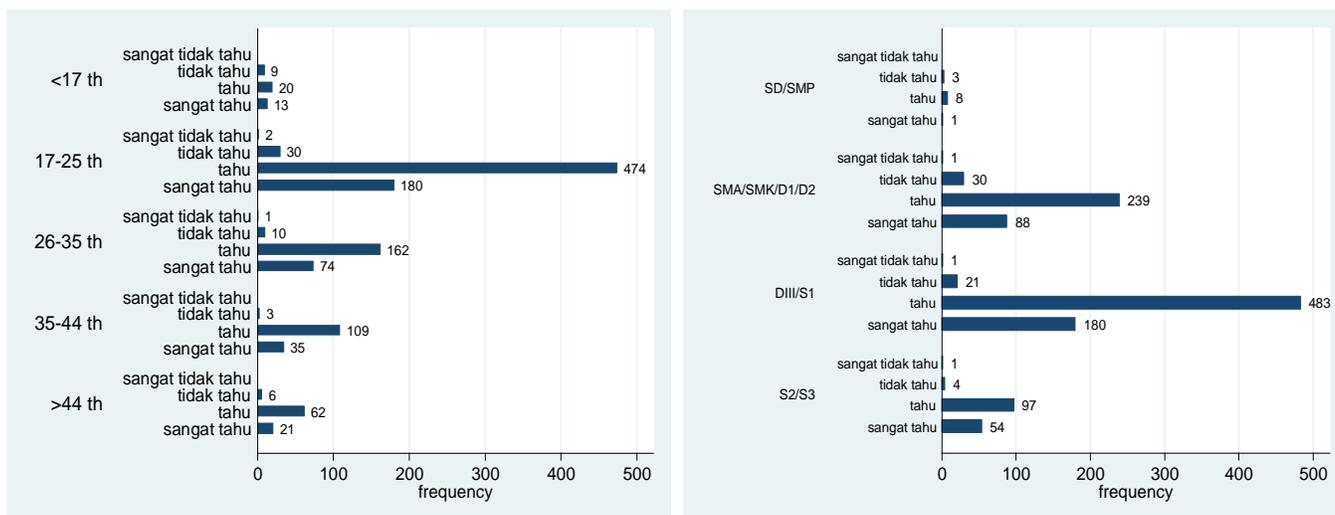
Terdapat 5 (lima) pertanyaan dalam kuesioner yang menunjukkan persepsi masyarakat terhadap keberadaan lembaga sensor film (LSF). Keseluruhan pertanyaan merupakan pertanyaan preferensi bertingkat atas pemahaman terhadap LSF. Adapun pertanyaan tersebut antara lain menyangkut:

1. Persepsi responden terhadap LSF
2. Persepsi responden terhadap tugas LSF
3. Persepsi responden terhadap fungsi LSF
4. Persepsi responden terhadap kinerja LSF
5. Persepsi responden terhadap posisi atau status LSF

Pada bagian ini akan dideskripsikan hasil survei dari masing – masing pertanyaan teresbut baik secara individu maupun diklasifikasikan atas usia dan pendidikan dalam bentuk grafik maupun tabulasi silang.

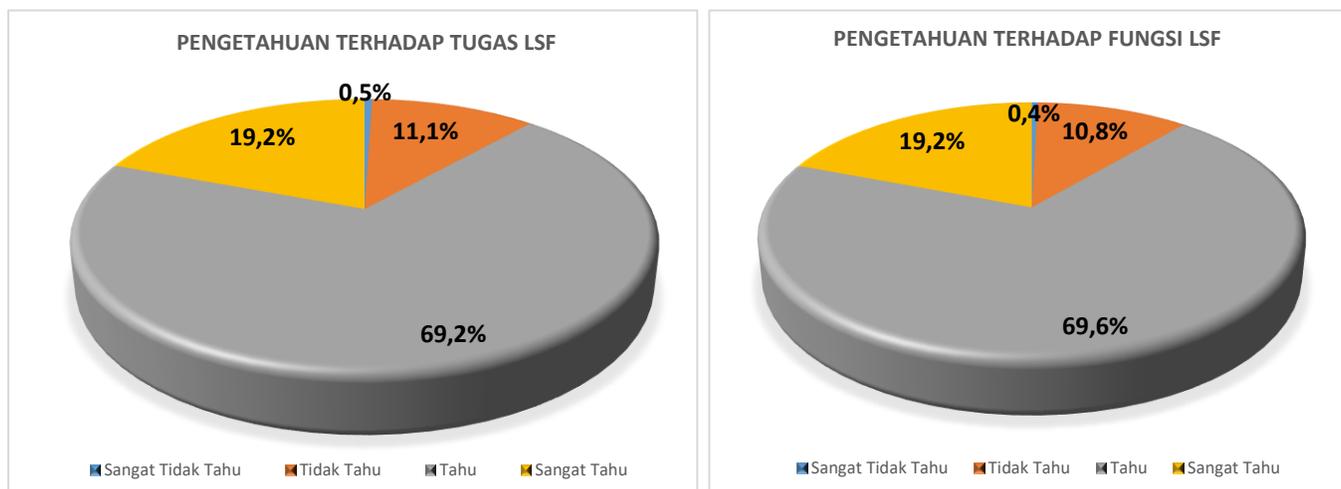


Grafik 4-9 Pemahaman tentang LSF menurut usia dan jenjang pendidikan



Mayoritas responden mengetahui lembaga sensor film. Proporsinya bahkan mencapai 95% (68,3% tahu dan 26,7% sangat tahu) sehingga hanya 5% dari responden yang tidak mengetahui lembaga sensor film. Grafik 4-9 menunjukkan di semua lapisan usia mengetahui lembaga sensor film. Hal ini cukup menggembirakan generasi – generasi milenial atau generasi z ternyata juga mengetahui keberadaan dari lembaga sensor film. Bahkan usia dibawah 17 tahun atau dapat dikatakan masih pelajar pun banyak yang telah mengetahui keberadaan lembaga sensor film. Begitu pula jika dilihat dari jenjang pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar menengah hingga tinggi, sebagian besar responden mengetahui tentang lembaga sensor film. Ini berarti *brand* LSF telah berhasil dipahami semua lapisan masyarakat baik dari segala usia maupun pendidikan.

Grafik 4-10 Persepsi Pengetahuan Tentang Tugas dan Fungsi LSF





Namun demikian, terbilang cukup banyak yang belum mengetahui tugas dan fungsi dari lembaga sensor film. Masih ada lebih dari 11% responden yang tidak mengetahui tugas dan fungsi dari lembaga sensor film. Dari sisi proporsi, responden yang tidak mengetahui tugas lembaga sensor film paling besar adalah responden yang berusia dibawah 17 tahun. Terdapat 28,6% responden pada lapisan usia tersebut yang tidak mengetahui tentang tugas lembaga sensor film. Sebaliknya dari sisi proporsi per masing – masing lapisan usia, responden dengan usia 35-44 tahun dan diatas 44 tahun justru yang sangat mengetahui tugas dari lembaga sensor film.

Tabel 4-3 Persepsi Mengenai Tugas LSF menurut Usia

usia	Apakah Mengetahui Tugas LSF				Total
	sangat tidak tahu	tidak tahu	tahu	sangat tahu	
<17 th	1.0	11.0	24.0	6.0	42
%	2.4	26.2	57.1	14.3	100
17-25 th	3.0	77.0	466.0	140.0	686
%	0.4	11.2	67.9	20.4	100
26-35 th	1.0	24.0	164.0	58.0	247
%	0.4	9.7	66.4	23.5	100
35-44 th	0.0	9.0	120.0	18.0	147
%	0.0	6.1	81.6	12.2	100
>44 th	1.0	13.0	64.0	11.0	89
%	1.1	14.6	71.9	12.4	100
Total	6.0	134.0	838.0	233.0	1,211
%	0.5	11.1	69.2	19.2	100

Begitu pula dengan pengetahuan terhadap fungsi lembaga sensor film, sebagian besar yang mengetahui fungsi lembaga sensor film dari masing – masing lapisan usia adalah responden pada usia 35-44 tahun dan diatas 44 tahun. Proporsi responden yang mengetahui LSF dari lapisan usia tersebut mencapai 87% hingga 90 %. Sebaliknya pada responden yang berusia dibawah 17 tahun masih terdapat 26,8% responden yang tidak mengetahui fungsi dari LSF.

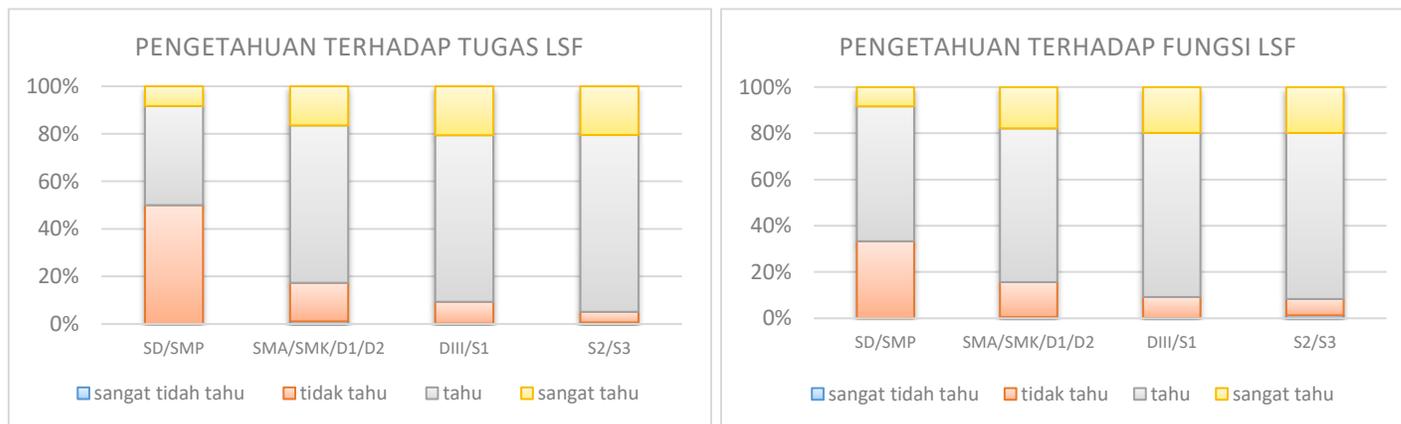


Tabel 4-4 Pengetahuan Fungsi LSF menurut Usia

usia	Apakah Mengetahui Fungsi LSF				Total
	sangat tidak tahu	tidak tahu	tahu	sangat tahu	
<17 th	1	9	22	10	42
%	2.4	21.4	52.4	23.8	100
17-25 th	2	78	470	136	686
%	0.3	11.4	68.5	19.8	100
26-35 th	2	22	166	57	247
%	0.8	8.9	67.2	23.1	100
35-44 th	0	11	116	20	147
%	0.0	7.5	78.9	13.6	100
>44 th	0	11	69	9	89
%	0.0	12.4	77.5	10.1	100
Total	5	131	843	232	1211
%	0.4	10.8	69.6	19.2	100

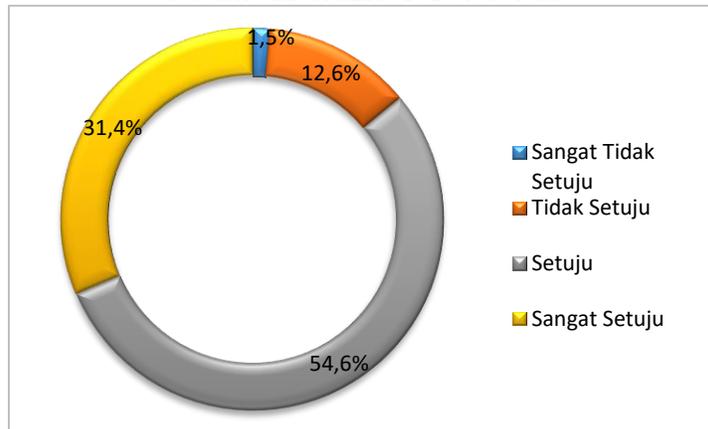
Jika dilihat berdasarkan jenjang pendidikan, terlihat bahwa sebagian jenjang pendidikan menengah hingga tinggi telah mengetahui tugas dan fungsi dari LSF. Namun demikian pada jenjang pendidikan SD/SMP masih banyak responden yang belum mengetahui tugas dan fungsi LSF. Pada fungsi LSF misalnya, 33,3% responden dari jenjang tersebut tidak mengetahui fungsi LSF. Bahkan terkait tugas LSF, proporsi responden dari jenjang SD/SMP yang tidak mengetahui tugas LSF mencapai 50%. Jika dilihat dari karakteristik responden memang sebagian besar responden dengan pendidikan SD/SMP adalah responden yang berusia dibawah 17 tahun. Oleh karenanya usia dan jenjang tersebut dapat menjadi sasaran dari sosialisasi LSF terkait tugas dan fungsinya.

Grafik 4-11 Pengetahuan Fungsi LSF menurut Jenjang Pendidikan



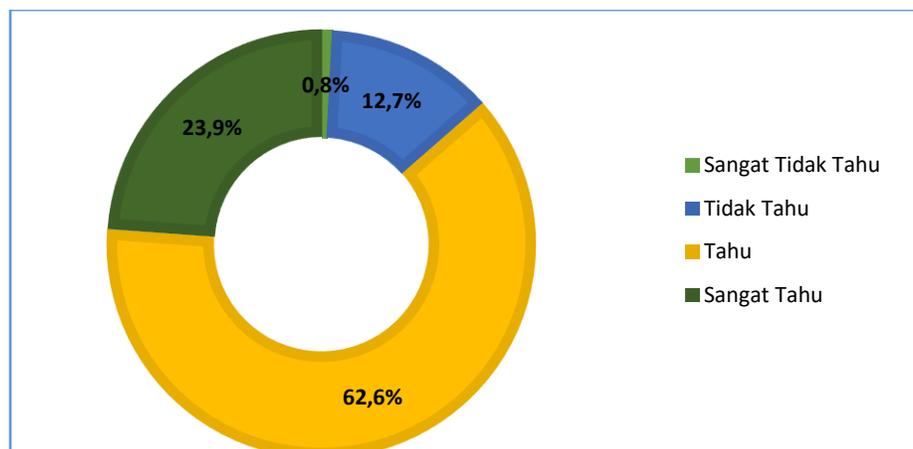
Dalam kuesioner, responden juga diminta untuk memberikan persepsi penilaian terhadap peran LSF dalam melakukan *filtering* terhadap tontonan atau perfilman. Hasilnya dapat terlihat dari gambar dibawah bahwa 86% responden menyatakan bahwa LSF berperan dalam melakukan *filter* terhadap tontonan atau perfilman. Praktis hanya 14% responden yang menyatakan LSF tidak berperan dalam melakukan *filtering* tontonan atau perfilman.

Grafik 4-12 Persepsi Tentang Peran baik LSF dalam Memfilter Tontonan



Terdapat pula pertanyaan yang menyangkut persepsi responden yang secara tidak langsung terkait pemahaman atas UU nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman. Adapun pertanyaannya kepada responden adalah seberapa tahu responden bahwa LSF adalah lembaga independen dan berkedudukan di ibukota negara. Hasilnya, sejalan juga dengan pertanyaan lain seputar LSF bahwa reponden mengetahui kedudukan lembaga sensor film. Adapun proporsinya mencapai 86,5%. Sementara itu, 13,5% dari total responden menyatakan tidak mengetahui kedudukan LSF.

Grafik 4-13 Persepsi Kedudukan LSF Sebagai Lembaga Independen





Indeks Persepsi Masyarakat Terhadap Lembaga Sensor Film

Dengan kuesioner persepsi menggunakan skala *likert*, berarti dalam penyusunan indeks seluruh pertanyaan – pertanyaan yang mewakili variabel persepsi terhadap lembaga sensor film harus diakumulasi agar menjadi indeks yang bisa diinterpretasi sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Secara deskriptif, skor persepsi responden totalnya sebesar 18.909 dengan nilai rata – rata sebesar 16. Dengan jumlah pertanyaan 5 dan skala pengukuran 1 - 4 maka Skor gabungan maksimum idealnya adalah 20 untuk tiap responden dan paling rendah adalah 5. Oleh karena itu total skor untuk keseluruhan observasi maksimal adalah 24.220. Menariknya jika dikelompokkan dalam jenjang pendidikan maka terlihat bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan semakin tinggi pula rata – rata skor persepsinya.

Tabel 4-5 Deskripsi Statistik Skor Persepsi Terhadap LSF Menurut Pendidikan

Variabel	Observasi	Rata-rata	S.D.	Min	Median	Max	Total
Skor LSF	1,211	15.61	2.17	5	15	20	18.909
SD/SMP	12	14.25	2.30	11	14.5	19	
SMA/SMK/D1/D2	358	15.37	2.28	7	15	20	
DIII/S1	685	15.71	2.09	9	15	20	
S2/S3	156	15.87	2.15	5	15	20	

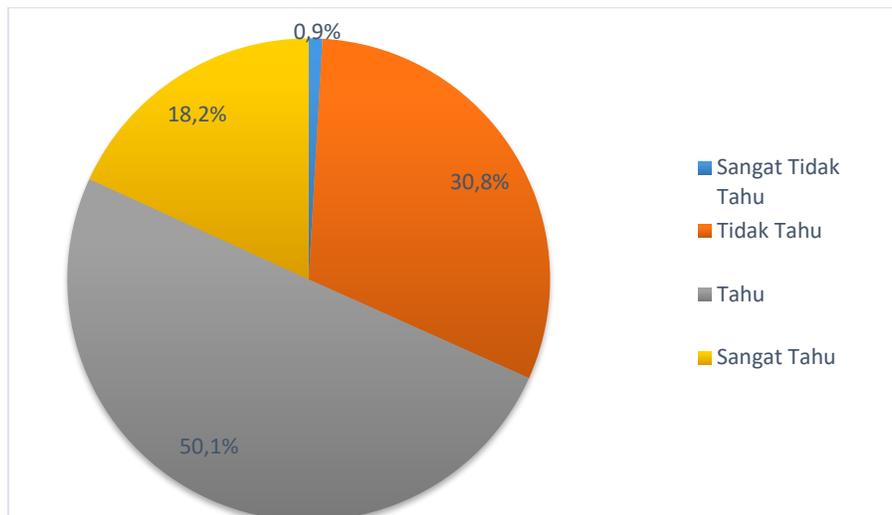
Dengan demikian, indeks persepsi terhadap LSF didapatkan dengan membagi skor responden dengan total skor maksimal dikalikan 100. Dari perhitungan tersebut didapatkan indeks persepsi terhadap LSF sebesar **78,1**. Artinya persepsi masyarakat terhadap LSF **sangat baik**. Tentu hal ini menunjukkan bahwa keberadaan Lembaga Sensor Film telah dikenal baik oleh masyarakat sehingga cukup menjadi bekal bagi LSF untuk menjalankan program kerjanya tanpa harus mem*branding* lagi LSF itu seperti apa.

4.5 Persepsi Terhadap Budaya Sensor Mandiri

Terdapat 7 (tujuh) pertanyaan yang digunakan untuk mengukur persepsi terhadap budaya sensor mandiri. Sama dengan persepsi atas LSF, persepsi terhadap budaya sensor mandiri ini juga menggunakan pertanyaan – pertanyaan dengan skala *likert* dengan skala 1 – 4. Adapun konten pertanyaan tersebut meliputi:

1. Persepsi responden terhadap budaya sensor mandiri
2. Persepsi atas urgensi budaya sensor mandiri
3. Persepsi atas urgensi pemilahan dan pemilihan tontonan
4. Persepsi atas pemahaman atas penggolongan tontonan sesuai usia
5. Persepsi atas urgensi sensor film

Grafik 4-14 Persepsi Pengetahuan Budaya Sensor Mandiri



Pemahaman responden atas budaya sensor mandiri proporsinya hanya 68,3%. Masih cukup banyak yang tidak memahami apa itu budaya sensor mandiri. Hal ini dicerminkan dengan 31,7% responden yang tidak memahami apa itu budaya sensor mandiri.

Tabel 4-6 Persepsi Terhadap Budaya Sensor Mandiri Menurut Keikutsertaan Sosialisasi

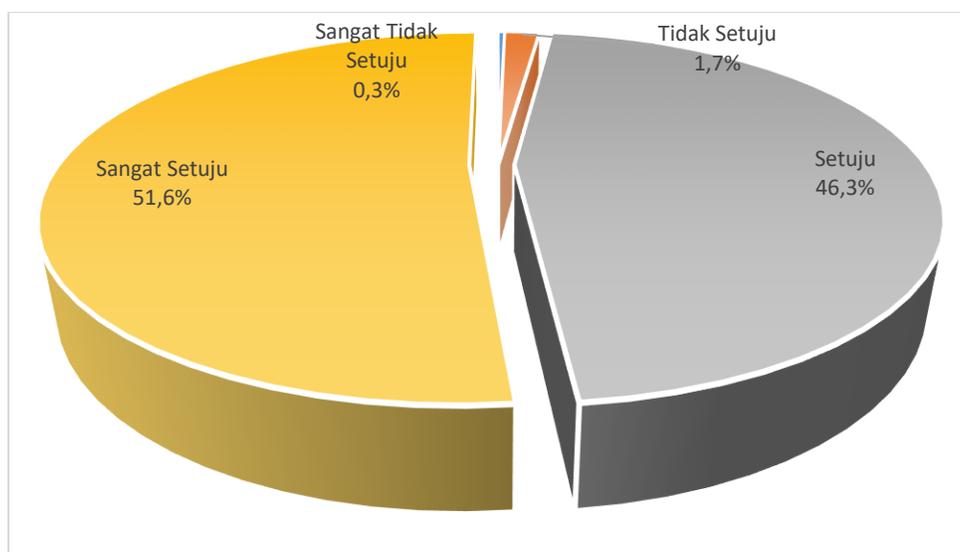
Mengikuti Webinar LSF	Pengetahuan Terhadap Budaya Sensor Mandiri				Total
	sangat tidak tahu	tidak tahu	tahu	sangat tahu	
pernah	4	201	500	211	916
%	0.44	21.94	54.59	23.03	100.00
Tidak pernah	7	172	107	9	295
%	2.37	58.31	36.27	3.05	100.00
Total	11	373	607	220	1,211
%	0.91	30.80	50.12	18.17	100.00

Fisher's Exact = 0.000



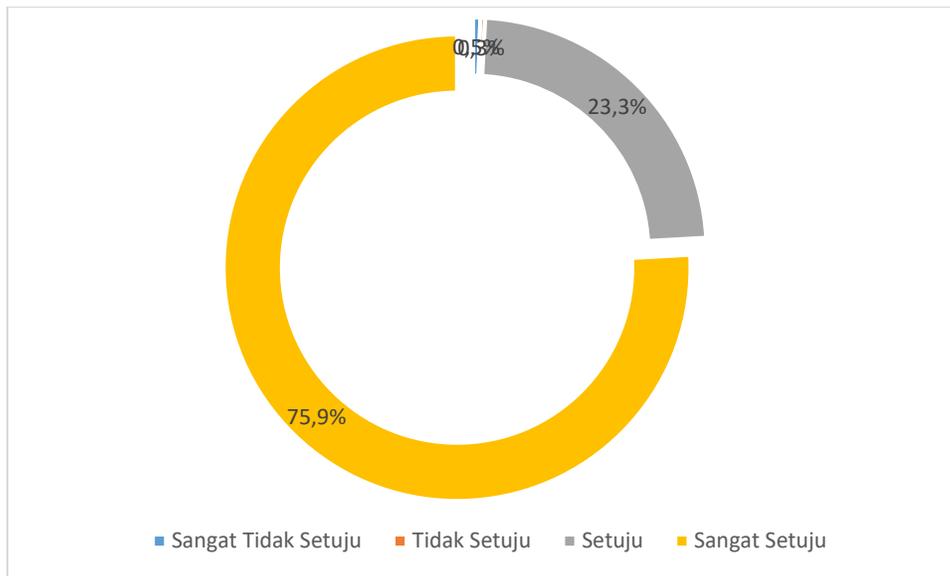
Satu hal yang menjadi perhatian atas persepsi responden terhadap budaya sensor mandiri, bahwa keikutsertaan pada webinar atau sosialisasi yang diselenggarakan oleh LSF berpengaruh terhadap persepsi responden atas budaya sensor mandiri. Hal ini ditunjukkan oleh uji *fisher exact* dimana probabilitas yang didapatkan lebih kecil dari 0,05. Kemungkinan yang ada informasi atas budaya sensor mandiri banyak diperoleh dari webinar atau sosialisasi yang diselenggarakan oleh LSF. Hal ini coba diujikan juga untuk jenjang pendidikan dan usia namun hasilnya tidak signifikan. Artinya tidak ada hubungan antara jenjang pendidikan dan usia terhadap persepsi responden atas budaya sensor mandiri.

Grafik 4-15 Persepsi Atas Implementasi Budaya Sensor Mandiri



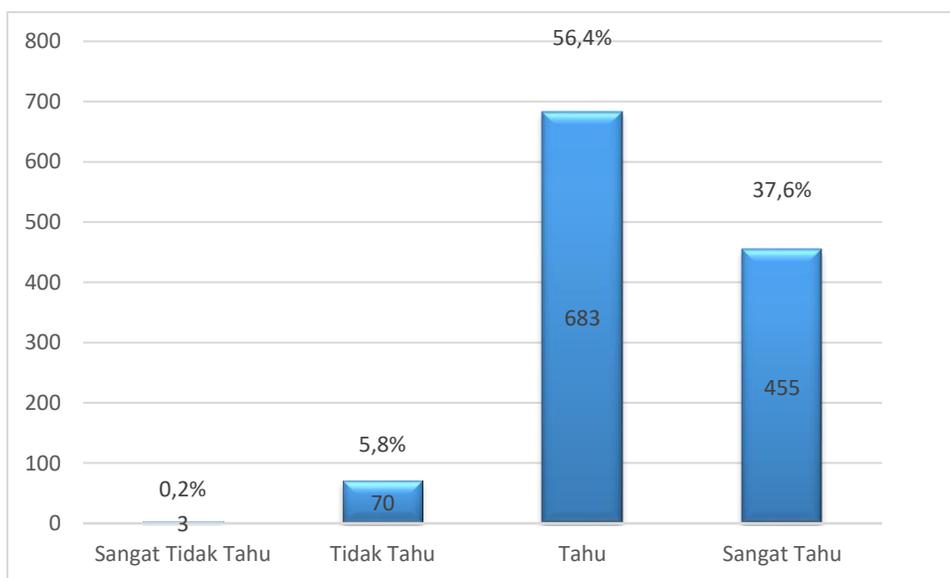
Menariknya meskipun responden banyak yang belum tahu tentang budaya sensor mandiri namun hampir keseluruhan responden (97,9%) menyatakan bahwa budaya sensor mandiri penting untuk dipahami dan diimplementasikan. Hal ini mengindikasikan masih ada *gap* antara pengetahuan atau informasi yang diperoleh masyarakat dengan urgensi dengan adanya budaya sensor mandiri. Dalam hal ini masyarakat masih memerlukan informasi yang masif akan budaya sensor mandiri. Kemungkinan lain, masyarakat belum memahami secara utuh mengenai budaya sensor mandiri namun menganggap penting karena jika dikaitkan dengan terminologinya.

Grafik 4-16 Persepsi Terhadap Memilah dan Memilih Tontonan



Salah satu hal yang terkait dunia sensor mandiri adalah memilah dan memilih tontonan sesuai usia. Dalam hal ini hampir keseluruhan responden (99,2%) menyatakan penting untuk memilih dan memilah tontonan sesuai tontonan. Tentu hal ini sesuai dengan harapan dari LSF juga bahwa memilih dan memilah tontonan adalah agenda penting dalam dunia sensor film dan yang terus disosialisasikan oleh LSF.

Grafik 4-17 Persepsi Pengetahuan Penggolongan Usia Penonton

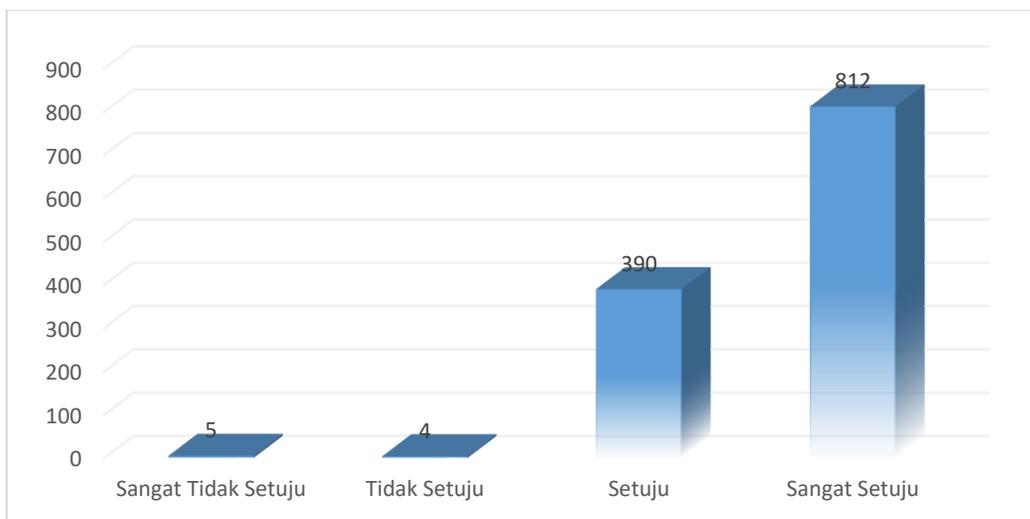


Responden pun menyatakan bahwa sebagian besar mengetahui tentang penggolongan usia penonton pada suatu tontonan. 683 responden atau 56,4% dari total responden



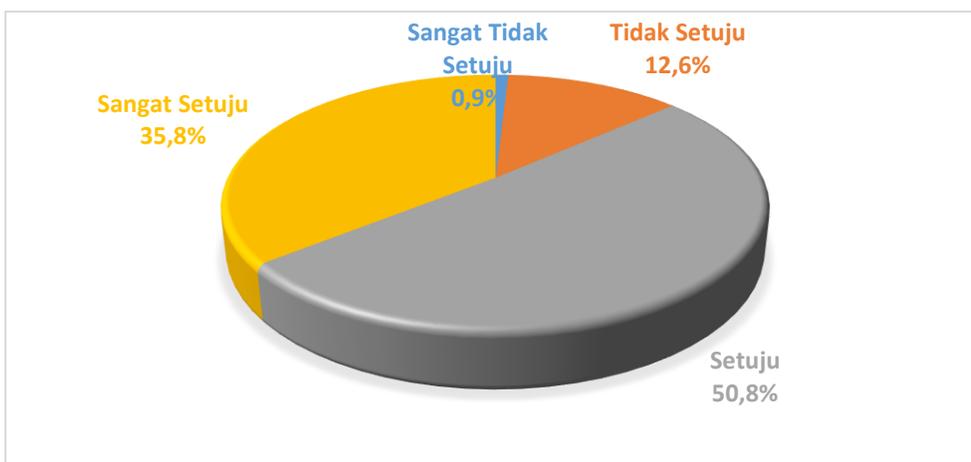
menyatakan tahu akan hal tersebut sedangkan 37,6%nya menyatakan sangat tahu. Dengan demikian yang menyatakan telah mengetahui sebesar 94% dari keseluruhan responden.

Grafik 4-18 Persepsi atas Implementasi Penggolongan Usia Penonton



Reponden juga mendapatkan pertanyaan mengenai persepsi mereka tentang penggolongan usia penonton apakah setuju atau tidak. Hampir keseluruhan responden juga setuju akan penggolongan usia penonton. Sebanyak 390 responden menyatakan setuju dan 812 responden menyatakan sangat setuju. Artinya ada 99,3% responden yang menyatakan setuju penggolongan usia pada suatu tontonan.

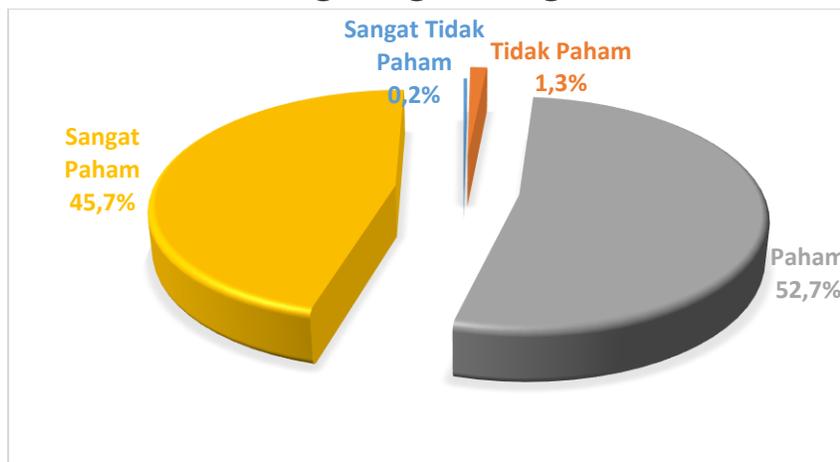
Grafik 4-19 Persepsi atas Efektifitas Penggolongan Usia



Namun demikian meskipun hampir keseluruhan responden menyatakan kesetujuannya akan penggolongan usia penonton, masih terdapat *gap* dengan

efektifitasnya dalam membatasi tontonan sesuai usia. Hal ini terlihat pada grafik 4-19 dimana masih terdapat 13,5% pernyataan responden yang tidak setuju bahwa penggolongan usia tidak efektif membatasi tontonan. Padahal hampir keseluruhan responden yang menyatakan bahwa penggolongan usia itu perlu. Kemungkinanannya pelaksanaan atau strategi penggolongan usia yang dianggap belum efektif dalam membatasi tontonan sesuai usia.

Grafik 4-20 Persepsi Atas Fungsi Sensor Dalam Melindungi Pengaruh Negatif Film



Responden juga sepenuhnya memahami bahwa sensor berguna untuk melindungi masyarakat dari pengaruh negatif film. Hal ini ditunjukkan oleh persepsi pemahaman masyarakat akan hal tersebut dimana 98,5% responden menyatakan paham akan hal itu. Sementara itu, hanya 18 responden atau setara 1,5%nya yang menyatakan ketidakpahaman akan hal itu.

Indeks Persepsi Masyarakat Terhadap Budaya Sensor Mandiri

Perhitungan indeks persepsi terhadap budaya sensor mandiri dilakukan dengan menjumlahkan seluruh item pertanyaan dan membaginya dengan skor ideal. Adapun dengan jumlah responden 1211 dan jumlah pertanyaan adalah 7 item maka dengan skala *likert* 1 – 4 akan didapatkan skor ideal sebesar 33.908.

Dari rekapitulasi kuesioner didapatkan skor total seluruh responden sebesar 28.723. Dengan demikian didapatkan indeks persepsi sebesar 84.7%. Artinya persepsi responden terhadap budaya sensor mandiri film **sangat baik**.



Jika dilihat per jenjang pendidikan, terlihat pula perbedaan rata – rata skor antar jenjang pendidikan. Rata – rata skor pada responden jenjang pendidikan SD/SMP lebih rendah dibandingkan pada jenjang – jenjang pendidikan di atasnya.

Indeks persepsi terhadap budaya sensor mandiri lebih tinggi dibandingkan dengan indeks persepsi tentang LSF. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan masyarakat telah mengetahui program – program terkait sensor film dibandingkan dengan pengenalan terhadap lembaganya.

Tabel 4-7 Deskripsi Statistik Skor Persepsi Terhadap Budaya Sensor Mandiri Menurut Pendidikan

Variabel	Observasi	Rata-rata	S.D.	Min	Median	Max	Sum
Skor Sensor	1,211	23.72	2.67	7	24	28	28,723
SD/SMP	12	22.08	2.64	16	23	26	
SMA/SMK/D1/D2	358	23.70	2.59	16	24	28	
DIII/S1	685	23.76	2.67	14	24	28	
S2/S3	156	23.68	2.82	7	24	28	

4.6 Indeks Persepsi Gabungan

Perhitungan indeks persepsi gabungan dilakukan pada 12 item pertanyaan yaitu 5 pertanyaan untuk persepsi lembaga sensor film dan 7 pertanyaan untuk persepsi sensor film. Diasumsikan masing – masing pertanyaan memiliki bobot yang sama sehingga formulasi perhitungan sama seperti menghitung indeks persepsi lembaga sensor film dan indeks persepsi sensor film.

Rekapitulasi seluruh reponden untuk 12 item pertanyaan persepsi gabungan menghasilkan skor sebesar 47.632. Sementara itu skor idealnya adalah 58.128. Oleh karena itu perhitungan indeks dengan membagi skor total dibagi dengan skor ideal menghasilkan indeks sebesar 81,9. Dengan demikian secara gabungan persepsi responden terhadap LSF dan budaya sensor mandiri termasuk dalam kriteria **sangat baik**.



Tabel 4-8 Deskripsi Statistik Skor Persepsi Gabungan Menurut Pendidikan

Variabel	Observasi	Rata-rata	S.D.	Min	Median	Max	Sum
Skor Gabungan	1,211	39.33	4.42	12	39	48	47,632
SD/SMP	12	36.33	3.98	31	35.5	43	
SMA/SMK/D1/D2	358	39.07	4.43	26	39	48	
DIII/S1	685	39.47	4.39	24	39	48	
S2/S3	156	39.54	4.49	12	39	48	

Berdasarkan jenjang pendidikan terlihat semakin tinggi pendidikan skor persepsi semakin tinggi. Terlihat pada tabel diatas, rata – rata skor persepsi pada responden dengan jenjang pendidikan SD/SMP sebesar 36,33. Skor ini jauh dibawah rata – rata responden dengan pendidikan S2/S3 yang mencapai 39,54.

4.7 Efektifitas Pelaksanaan Sosialisasi atau Webinar oleh LSF

Dengan data – data yang berupa persepsi dengan skala *likert*, efektifitas pelaksanaan sosialisasi oleh LSF dapat diukur dari perbedaan rata – rata antara responden yang pernah mengikuti sosialisasi dan responden yang tidak pernah mengikuti sosialisasi. Ada dua uji yang bisa dilakukan yaitu uji t untuk statistik parametrik dan uji *wilcoxon* untuk statistik non parametrik. Dengan tipikal data responden yang tidak berpasangan maka alternatifnya adalah uji t unpaired atau uji *mann whitney* atau yang biasa disebut dengan uji *wilcoxon sum rank*.

Untuk menentukan apakah uji yang digunakan parametrik atau non parametrik, pendekatan yang digunakan adalah prosedural. Pendekatan ini dipilih karena perbedaan argumen dalam menentukan apakah skor akhir skala likert termasuk skala ordinal atau skala interval. Secara prosedural, uji yang perlu dilakukan adalah uji normalitas. Jika data bersifat normal maka digunakan uji t *unpaired* sebaliknya jika normalitas data tidak terpenuhi maka beralih pada statistik non parametrik yaitu uji *mann whitney*.



Tabel 4-9 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Obs	W	V	z	Prob>z
lsf	1,211	0.96973	22.728	7.795	0.00000
sensor	1,211	0.97512	18.681	7.306	0.00000
skor_gab	1,211	0.97811	16.439	6.987	0.00000

Dimana:

lsf : skor persepsi terhadap lembaga sensor film

sensor : skor persepsi terhadap sensor film

skor_gab : skor gabungan persepsi terhadap sensor film dan LSF

Berdasarkan uji normalitas, terlihat bahwa tiga variabel tidak memenuhi syarat normalitas data. Hal ini ditunjukkan dengan nilai probabilitas Z dibawah 0,05 artinya H0 ditolak sehingga H1 diterima berarti variabel tersebut tidak berdistribusi normal. Selanjutnya dilakukan uji *mann whitney* untuk mengetahui apakah ada signifikansi perbedaan persepsi antara responden yang pernah mengikuti sosialisasi atau webinar dengan responden yang tidak pernah mengikutinya.

Tabel 4-10 Hasil Uji Mann Whitney Persepsi Terhadap LSF

p2	obs	rank sum	expected
pernah	916	617801	555096
tidak pernah	295	116065	178770
combined	1211	733866	733866
unadjusted variance	27292220		
adjustment for ties	-963996.86		
adjusted variance	26328223		
Ho: lsf(p2==pernah) = lsf(p2==tidak pernah)			
	z = 12.221		
	Prob > z = 0.0000		

Hasil uji *mann whitney* untuk variabel persepsi terhadap LSF ditunjukkan pada tabel 4-7, dimana terlihat probabilitas z dibawah 0,05 berarti H0 ditolak dan H1 diterima sehingga terdapat perbedaan persepsi terhadap LSF antara responden yang pernah mengikuti sosialisasi atau webinar dengan responden yang belum pernah mengikuti.



Tabel 4-11 Statistik Deskriptif Persepsi Terhadap LSF Menurut Keikutsertaan Webinar

Variabel	Observasi	rata-rata	S.D.	Min	Median	Max
Pernah Mengikuti Webinar	916	16.05	2.04	10	16	20
Tidak Pernah Mengikuti Webinar	295	14.25	1.98	5	14	20

Berdasarkan tabel dibawah terlihat baik rata – rata maupun median dari skor persepsi responden yang mengikuti sosialisasi atau webinar lebih tinggi dibandingkan dengan rata – rata maupun median skor persepsi responden yang belum pernah mengikuti sosialisasi atau webinar.

Tabel 4-12 Hasil Uji Mann Whitney Persepsi Terhadap Budaya Sensor Mandiri

p2	obs	rank sum	expected
pernah	916	614894.5	555096
tidak pernah	295	118971.5	178770
combined	1211	733866	733866
unadjusted variance	27292220		
adjustment for ties	-324015.87		
adjusted variance	26968204		
Ho: sensor(p2==pernah) = sensor(p2==tidak pernah)			
z = 11.515			
Prob > z = 0.0000			

Demikian pula pada variabel persepsi terhadap budaya sensor mandiri. Hasil uji *mann whitney* menunjukkan terdapat perbedaan signifikan antara persepsi terhadap budaya sensor mandiri dari responden yang pernah mengikuti webinar atau sosialisasi dengan responden yang belum pernah mengikutinya. Hal tersebut didukung dengan nilai probabilitas z dibawah *alpha* 0,05 yang berarti menerima H1 dengan hipotesis terdapat perbedaan.



Terlihat bahwa rata - rata maupun median dari skor persepsi terhadap budaya sensor mandiri lebih tinggi pada responden yang telah mengikuti sosialisasi atau webinar. Hal ini didukung dengan signifikansi pada uji *mann whitney*.

Tabel 4-13 Statistik Deskriptif Persepsi Terhadap Budaya Sensor Mandiri Menurut Keikutsertaan Webinar

Variabel	Observasi	Rata-rata	S.D.	Min	Median	Max
Pernah Mengikuti Webinar	916	24.22	2.53	16	24	28
Tidak Pernah Mengikuti Webinar	295	22.16	2.46	7	22	28

Hal senada juga terjadi pada persepsi gabungan responden terhadap lembaga sensor film dan budaya sensor mandiri dimana uji *mann whitney* menunjukkan terdapat perbedaan signifikan persepsi gabungan terhadap lembaga sensor film dan Budaya Sensor Mandiri antara responden yang pernah mengikuti sosialisasi atau webinar dengan responden yang belum pernah mengikuti. Hal tersebut didukung dengan nilai probabilitas z dibawah $alpha$ 0,05 yang berarti menerima H_1 dengan hipotesis terdapat perbedaan.

Tabel 4-14 Hasil Uji Mann Whitney Persepsi Gabungan Terhadap LSF dan Budaya Sensor Mandiri

p2	obs	rank sum	expected
pernah	916	623393	555096
tidak pernah	295	110473	178770
combined	1211	733866	733866
unadjusted variance	27292220		
adjustment for ties	-143081.46		
adjusted variance	27149139		
Ho: skor_gab(p2==pernah) = skor_gab(p2==tidak pernah)			
z = 13.108			
Prob > z = 0.0000			

Sementara itu, secara deskriptif terlihat pula bahwa rata – rata persepsi responden yang telah mengikuti sosialisasi lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang belum pernah mengikutinya. Begitu pula pada median yang menunjukkan hal yang sejalan.

Tabel 4-15 Deskripsi Statistik Persepsi Gabungan Terhadap LSF dan Sensor Film Menurut Keikutsertaan Webinar

Variabel	Observasi	Rata-rata	S.D.	Min	Median	Max
Pernah Mengikuti Webinar	916	40.28	4.18	27	40	48
Tidak Pernah Mengikuti Webinar	295	36.40	3.85	12	36	47



5 Kesimpulan dan Rekomendasi

5.1 Kesimpulan

Responden yang berpartisipasi dalam pengisian kuesioner mencapai 1.211 responden. Sebagian besar berasal dari wilayah Jawa dan Sumatera Utara. Selebihnya terbagi di 27 provinsi lainnya. Sebagian besar responden berusia 17 – 25 tahun yang merupakan generasi Z. Responden yang mengikuti kuesioner juga sebagian besar pernah mengikuti kegiatan sosialisasi atau webinar yang diselenggarakan oleh LSF RI. Selain itu sebagian pula (24%) responden merupakan *content creator*.

1. Indeks persepsi terhadap Lembaga Sensor Film berada dalam kriteria sangat baik. Adapun nilai indeksnya sebesar 78,1. Artinya persepsi masyarakat tentang lembaga sensor film baik dalam hal tugas, fungsi maupun perannya sangat baik
2. Sementara itu, terkait dengan persepsi terhadap sensor film, secara umum masyarakat berpandangan sangat positif terhadap sensor film. Adapun nilai indeksnya adalah sebesar 84,7. Dengan demikian kriterianya adalah sangat baik
3. Adapun indeks gabungan persepsi terhadap lembaga sensor film dan sensor film juga berkriteria sangat baik dengan nilai 81,9
4. Kecenderungan yang terjadi, semakin tinggi jenjang pendidikan rata – rata skor persepsi baik terhadap LSF, budaya sensor mandiri maupun gabungan semakin lebih tinggi
5. Pelaksanaan sosialisasi atau *webinar* dari LSF terdapat indikasi efektif. Hal ini terlihat dari perbedaan yang signifikan skor persepsi antara responden yang pernah mengikuti sosialisasi atau webinar dengan responden yang belum pernah mengikutinya. Hal itu terjadi baik untuk persepsi terhadap LSF maupun persepsi terhadap budaya sensor mandiri

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan temuan – temuan studi, persepsi terhadap LSF maupun budaya sensor mandiri memang sudah sangat baik. Namun demikian terdapat beberapa perbaikan yang perlu dilakukan untuk semakin melengkapi kekurangan yang lebih bersifat segmentatif. Adapun rekomendasi yang diusulkan antara lain:

1. Penguatan informasi atau edukasi budaya sensor mandiri lebih masif lagi, terutama menyasar pada usia dibawah 17 tahun serta jenjang pendidikan dasar
2. Kegiatan sosialisasi atau webinar tetap konsisten diselenggarakan dengan sasaran sasaran yang lebih luas dan tentunya dengan kemasan yang lebih menarik



3. Oleh karena studi ini menggunakan *purposive sampling* yang sebagian besar respondennya di wilayah jawa maka sebaiknya perlu edukasi masif ke wilayah – wilayah di luar jawa
4. Sebaiknya melakukan juga studi tematik untuk wilayah – wilayah di luar jawa untuk mendapatkan respon yang lebih luas